

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Kota Tangerang masalah kepadatan penduduk tidak lagi menjadi hal yang baru. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Tangerang angka kelahiran di Kota Tangerang bertambah setiap tahunnya. Pada Tahun 2016 angka kelahiran sebanyak 38.077, tahun 2017 sebanyak 36.568, dan pada Tahun 2018 sebanyak 39.159. Semakin bertambahnya angka kelahiran sehingga dapat bertambah penduduk juga pada setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang pada Tahun 2016 jumlah penduduk sebanyak 2.093.706 jiwa, Tahun 2017 sebanyak 2.139.891 jiwa, dan pada Tahun 2018 sebanyak 2.185.304 juta jiwa penduduk di Kota Tangerang. (Tangerang, D. K. *Angka Kelahiran dan Kependudukan Kota Tangerang*, statistik.tangerang.go.id, diakses 11/7/2021)

Kasus kependudukan pada Kelurahan Kreo Selatan menunjukkan bahwa terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kelurahan Kreo Selatan sebanyak 27.037 jiwa dan pada Tahun 2019 sebanyak 27.942 jiwa. Untuk itu pemerintah perlu menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut. Perubahan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dapat dikendalikan melalui Program Keluarga Berencana. Perkembangan gerakan Keluarga Berencana (KB) Nasional menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia telah meningkat. Pemerintah telah menerapkan sejumlah strategi,

termasuk penerapan model Kampung KB. Kampung KB merupakan salah satu bentuk atau lambang dari pelaksanaan Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) secara menyeluruh. Salah satu indikator KB adalah peningkatan kualitas KB yaitu dengan mengurangi peserta Non-MKJP dan meningkatkan peserta Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). (Zuhriyah, 2011)

Program Keluarga Berencana yang dilaksanakan oleh Pemerintah menjadi sangat penting dalam mengendalikan ledakan penduduk. Pencapaian peserta KB Aktif semua alat kontrasepsi yang diperoleh dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia pada Tahun 2012 pengguna Kontrasepsi Suntik sebanyak 30.649 peserta dengan presentase (49,7%), pil sebanyak 12.068 peserta dengan presentase (19,57%), IUD sebanyak 8.200 peserta dengan presentase (13,30%), Implan sebanyak 6.408 peserta dengan presentase (10,39%), MOW sebanyak 2.009 peserta dengan presentase (3,26%), Kondom sebanyak 2.264 peserta dengan presentase (3,67%) sedangkan pengguna KB MOP/Vasektomi peserta dengan jumlah peserta paling kecil dibandingkan dengan KB lainnya, yaitu sebanyak 75 peserta dengan presentase (0,12%). Tingkat KB suami di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain, seperti Iran sebesar 12%, Tunisia sebesar 16% dan Malaysia sebesar 11%. Dari total pengguna KB di Indonesia paling banyak adalah perempuan yaitu sekitar 97%. (Ernawati, 2016)

Pada Tahun 2020 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Kelurahan Kreo Selatan sebanyak 24.537 jiwa dari jumlah tersebut terdapat 20.341 peserta KB aktif

tersebut lebih banyak peserta Non-MKJP dari pada peserta Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Peserta KB lebih banyak menggunakan Kontrasepsi Non-MKJP yaitu seperti Suntik, Pil, dan Kondom dapat dilihat pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Peserta KB Aktif Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Tahun 2020**

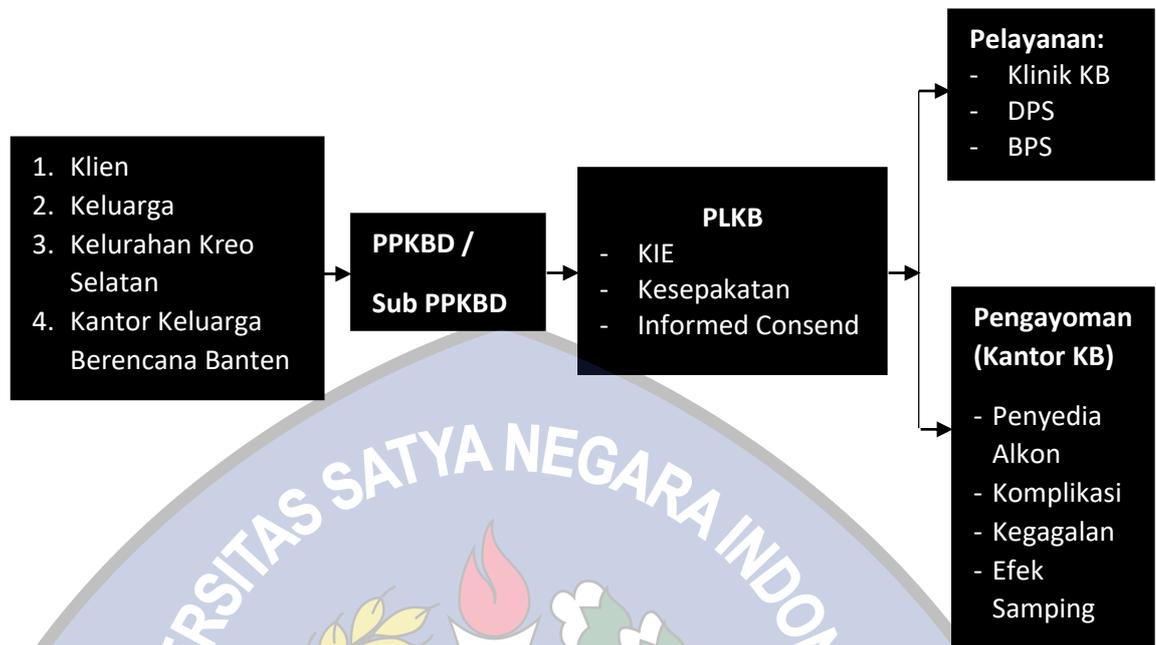
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Tangerang

Dilihat pada gambar 1.1 di atas, sebanyak 1.444 peserta Non-MKJP dan 1.132 peserta dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Dari gambar di atas juga dapat dikatakan terdapat dua kontrasepsi yang dapat digunakan suami yaitu Kondom dan MOP dari kedua KB suami tersebut suami lebih dominan menggunakan KB Kondom sebanyak 100 peserta dibandingkan dengan KB MOP.

Jika ditinjau, keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya menjadi tanggung jawab istri, suami juga harus aktif menjadi peserta KB. Rendahnya tingkat partisipasi suami dalam ber-KB dan kesehatan reproduksi disebabkan dari banyak faktor yang diantaranya yaitu dari sudut pandang suami (pengetahuan, sikap dan praktik serta kebutuhan yang diinginkan). Faktor lingkungan yaitu sosial, budaya masyarakat dan keluarga atau istri, keterbatasan

informasi terhadap pelayanan KB suami, keterbatasan jenis kontrasepsi suami. Sementara pemikiran yang ada di dalam masyarakat masih kurang menguntungkan. Dari sudut keadaan sosial dimasyarakat dan budaya tentang kontrasepsi suami, masih banyak yang belum minat. Masyarakat tidak mudah menerima untuk menjadi partisipasi aktif dalam Program KB suami karena berbagai macam alasan. Hambatan budaya masih dominan terhadap kontrasepsi suami, khususnya Kontrasepsi Vasektomi. Hal tersebut didukung pendapat BKKBN 2007 bahwa kesertaan suami rendah terjadi karena faktor sosial budaya yang beranggapan bahwa KB merupakan urusan istri, hal tersebut sehingga suami tidak perlu berperan. Dari segi pengetahuan, suami dalam Program Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan Reproduksi masih sangat kurang. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan suami mengenai KB secara umum relative rendah. Hal tersebut juga karena terbatasnya pelayanan KB suami dan kualitas pelayanan KB suami yang belum memadai juga merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi suami dalam ber-KB. penggunaan kontrasepsi dikalangan suami masih sangat rendah karena sudut pandang selama ini Program KB diperuntukkan bagi istri, jadi suami lebih cenderung bersifat pasif. (Surinati, 2015)

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan KB adalah partisipasi semua pihak yang terlibat dalam mendukung Program KB dan memainkan perannya. Karena dukungan dan peran yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dapat mengubah mentalitas dan kesadaran suami akan ber-KB.



**Gambar 1.2 Alur Proses Pelayanan Keluarga Berencana (KB)**

Sumber: diolah dari Kantor Keluarga Berencana Kota Tangerang

Berdasarkan pada 1.2 di atas, masyarakat atau keluarga yang ingin mengikuti Program KB akan mendapatkan bantuan dari PPKBD atau Sub-PPKBD calon peserta KB akan diarahkan ke Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang berada pada wilayah tersebut untuk mendapatkan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkait masalah KB termasuk jenis KB, kekurangan dan kelebihanannya dari semua jenis Kontrasepsi. Dalam Program KB, Kontrasepsi Vasektomi adalah metode KB dimana jumlah pesertanya menurun dalam setiap tahunnya.

Berdasarkan data hasil survei BKKBN pada Tahun 2016 tersebut diketahui berbagai macam alasan pada suami yang tidak ingin menggunakan Kontrasepsi, hal tersebut jika dibiarkan tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi. Agar laju pertumbuhan penduduk bisa terkendali dengan mengatasi berbagai macam masalah

yang terjadi pada suami salah satunya pada tingkat pengetahuan suami tentang kontrasepsi, diperlukannya Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) karena keberhasilan Program KB tidak terlepas peran dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) istilah PLKB juga dapat disebut dengan Penyuluh Keluarga Berencana. PKB yang merupakan Pegawai Negri Sipil (PNS) ditugaskan untuk bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan, evaluasi dan juga pengembangan KB Nasional yang terdapat di lingkungan instansi pemerintah yang berada di tingkat pusat ataupun daerah. Keberhasilan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di dalam menggerakkan tugasnya didukung oleh kemampuan mereka dalam penguasaan Program Keluarga Berencana Nasional di dalam menghadapi kondisi lingkungan yang berubah. (Ferawati, 2020)

Penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir, sikap, atau tingkah laku sesuai dengan kehendak komunikator. Dengan kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menimbulkan perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, untuk itu apakah penyuluhan yang disampaikan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dapat menciptakan perubahan terutama mendorong suami untuk menggunakan Kontrasepsi Vasektomi atau MOP. Penyuluhan yang dilakukan sebagai salah satu yang mempunyai visi dan misi terhadap pesan yang disampaikan pada suami. Untuk membawa perubahan tertentu dari pesan yang disampaikan. Seperti contoh, jika suami sering mengikuti penyuluhan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), maka suami

suami akan mendapat pemahaman yang berkualitas melekat pada dirinya dan suami akan melakukan dalam kehidupannya. (Pratiwi, 2012)

Hal tersebut juga dilakukan pada Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kelurahan Kreo Selatan yang memberikan penyuluhan pada suami untuk mensosialisasikan Program KB, dalam hal ini peneliti khususkan pada metode Kontrasepsi Vasektomi. Diharapkan dapat menciptakan perubahan-perubahan yang diinginkan dari penyuluhan yang diberikan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Dari yang belum mengetahui sehingga dapat mengetahui, timbul ketertarikan, akhirnya memutuskan untuk mengikuti seperti yang dikatakan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).

Penyuluhan dilakukan di Kampung KB Bahagia RW 02 Kreo Selatan, Tangerang dilakukan pada dua kali dalam sebulan. Hal tersebut disebabkan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) selalu berusaha untuk mengambil bagian setiap pertemu yang dilakuakn di Kampung KB tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi” (Survei pada Suami di Kampung KB Bahagia RW 02 Kreo Selatan, Tangerang).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi (Survei pada Suami Kelurahan Kreo Selatan, Tangerang).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang dilakukan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam Ilmu Komunikasi untuk mempengaruhi kepercayaan seseorang dan hasil penelitian diharap bisa melengkapi kepustakaan khususnya Komunikasi Persuasif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi dan pengetahuan bagi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam Ilmu Komunikasi adapun dalam bidang Komunikasi Persuasif.

